



Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam

Aaf Kurnia¹, Oyib Sulaeman², Asep Nuhdi³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif deduktif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) serta dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa : 1). Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa konsep yaitu maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecilnya sampai masa dewasa. 2). Nilai-nilai pendidikan budi pekerti memuat tentang nilai-nilai luhur yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya bangsa yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian manusia supaya menjadi manusia yang lebih baik yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. 3). Relevansi pendidikan budi pekerti dengan pendidikan Islam setidaknya tercermin tiga hal Pertama, pada tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan umat manusia pada umumnya. Kedua, sumber pendidikan Ki Hadjar lebih ke arah Pancadharma yang menjadi sumbernya tapi di dalam tersirat nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits. Ketiga, dari kedudukan seorang pengajar/guru dan murid, dimana antara keduanya mempunyai kemiripan dalam memosisikan guru yaitu harus digugu dan di tiru atau suri tauladan (*Ustwatun Hasanah*) dan murid harus taat pada guru.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Islam

The Concept of Character Education Values According to Ki Hadjar Dewantara and Their Relevance in the Context of Islamic Education

ABSTRACT

This study aims to determine the relevance of the concept of values of Ki Hadjar Dewantara's character education in the context of Islamic education. The method used in this research is library research or (library research) by

using a descriptive-deductive approach, the data collection techniques in this study were literature study and documentation, then analyzed using the content analysis method (content analysis) as well as in testing the validity of the data using data triangulation. Based on the results of data processing that: 1). Ki Hadjar Dewantara's concept of values of character education consists of several concepts, namely the purpose and objective of character education is to try to provide advice, materials, suggestions that can direct children to awareness and awareness of good deeds that are in accordance with the child's level of development from childhood to adulthood. 2). The values of character education contain noble values that are rooted in religion, customs, and national culture which are used to develop human personality so that they become better human beings based on the quran and Sunnah. 3). The relevance of character education to Islamic education is at least reflected in three things. First, in the goals of education that lead to the goals of humanity in general. Second, Ki Hadjar's source of education is more towards Pancasila which is the source but implied in the values contained in the Koran and Hadith. Third, from the position of a teacher/ teacher and student, where the two of them have similarities in the position of the teacher, namely to be imitated and imitated or to be a role model (Ustwatun Hasanah) and students must obey the teacher.

Keywords: *Character Education, Ki Hadjar Dewantara, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini dalam era globalisasi, abad 21 yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah wajah kehidupan manusia. Menurut (Agus Chairil, 2017: 50) “Perkembangan globalisasi telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia dan dampaknya sangat signifikan terhadap kehidupan secara umum”. Dari globalisasi ini, mempunyai dampak positif maupun negatif, dari sisi positif kita dapat lebih mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia melalui teknologi canggih. Dampak negatifnya adalah masuknya kebudayaan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan manusia, yang semakin lama semakin kehilangan jati dirinya. Hal ini bisa dilihat dengan gaya hidup masyarakat yang lebih menekankan materi, dekadensi moral, segala sesuatu ingin tercapai dengan instan, korupsi dan lain sebagainya. Maka dari pada itu menuntut pentingnya pendidikan budi pekerti bagi masyarakat khususnya generasi muda. (Haidar Putra Daulay, 2012: 8) “Pendidikan pada hakikatnya adalah menjadikan manusia ke arah yang diharapkan. Sehingga pendidikan mempunyai nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga yang akan mewariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, sebab itu pendidikan tidak hanya bermanfaat buat *how to know, how to do, serta how to live together*, tetapi juga yang sangat krusial adalah *how to be*. Membangun sikap moral dan watak siswa yang berbudi luhur merupakan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu aspek tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Namun pada kenyataannya, di masa sekarang banyak dari lembaga pendidikan hanya mengutamakan kesuksesan siswa dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Kebanyakan lembaga pendidikan kini cenderung mencetak lulusan yang siap kerja. Padahal tujuan pendidikan bukan hanya mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi dalam memperoleh pekerjaan. Tetapi harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Ki Hadjar Dewantara (2009 : 65) “Melihat sistem pendidikan di era sekarang, mengingatkan kembali pada masa kolonial Belanda, dimana pendidikan masa itu hanya bertujuan mendidik calon pegawai negeri dan pegawai perusahaan milik Belanda. Pendidikan yang dikembangkan bersifat intelektualis, individualis, dan materialis. Pendidikan kolonial Belanda tidak mengandung cita-cita kebudayaan dan nilai keagamaan. Dimana siswa hanya dibekali ilmu-ilmu yang berorientasi pada kehidupan duniawi saja, tanpa memperhatikan ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil tetapi ruhani nya kosong. Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya. Penerapan budi pekerti sesuai tujuan pendidikan nasional tentu tidak terlepas dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama generasi muda”. Seperti yang kita ketahui, generasi muda saat ini banyak yang mengalami degradasi moral dan akhlak. Sebagai contoh saja adalah penganiayaan, perbuatan asusila yang dilakukan guru terhadap murid, kasus kriminal yang dilakukan murid terhadap guru, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pelanggaran hak asasi manusia, kasus *bullying* dan aksi anarkis yang lainnya. Seperti kasus penusukan ibu dan ayahnya oleh anaknya sendiri di Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tnajung Jabung Barat, Jambi. Pelaku ini nekat membunuh lantaran dapat bisikan gaib dari sebuah mimpi hingga dua kali. Pembunuhan terhadap kedua orangtuanya ini dilakukan pelaku pada dini hari sekitar pukul 02.00 WIB. Pelaku membunuh korban dengan menggunakan parang hingga korban mengalami luka robek di bagian kepala, punggung, dan perutnya (<https://regional.kompas.com>), Setyvana Putri, 05/01/2023. Selain itu kasus lain yang terjadi di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu berinisial ST melakukan pemukulan dan penganiayaan terhadap seorang guru wanita SV menggunakan briket hingga memar dan benjol. Peristiwa ini terjadi di ruangan BK saat terlapor dan orangtuanya di panggil pihak sekolah untuk membahas kasus menindaklanjuti masalah peraturan sekolah dan pelanggaran yang dilakukan ST (<https://regional.kompas.com>), Citra Rosa, 05/01/2023.

Dzakiyah Darajat (1971:49) “Pendidikan budi pekerti adalah bagian dari pendidikan agama, jika pendidikan agama masuk dalam membimbing pribadi seseorang, maka dengan sendirinya

segala perilaku, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dapat diminimalisir oleh pribadi yang di dalamnya terbina oleh nilai agama, yang akan menjadi penggerak bagi moralnya. Dengan pendidikan agama yang kuat, yang ditanamkan sejak dini pula diharapkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia”. Nurul Zuriah (2015:13) “Dunia pendidikan memang bukan satu-satunya yang harus disalahkan karena hal tersebut. Tetapi dari dunia pendidikanlah dapat membentuk kebudayaan sebuah masyarakat, bahkan disebut sebagai *agent of change*. Agar kasus-kasus di atas tidak terjadi lagi di kemudian hari, maka peran dunia pendidikan untuk lebih terfokus dan mengedepankan aspek pendidikan moral atau budi pekerti kepada manusia sangatlah penting. Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti kepentingan posisi akhlak dalam Islam adalah berdasarkan Al-Qur’an yang mana sepertiga dalam isi Al-Qur’an tersebut menjelaskan tentang akhlak. Sehingga akhlak digunakan sebagai nilai moralitas dalam Islam yang memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Dalam QS. Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Tim Penterjemah Kemenag, 2017:123).

Agar tercipta pribadi yang dapat membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, benar dan salah, perbuatan yang etis dan tidak etis, serta hal lain yang menyangkut etika individu maupun sosial, maka seharusnya seorang muslim bersemangat dan berusaha untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah.

Dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik dengan nilai-nilai budi pekerti atau akhlak mulai tersisihkan bahkan kadang dikesampingkan dari pendidikan, dimana pendidikan hanya mengajarkan anak menjadi pintar dalam pengetahuan tapi bodoh dari segi adab, maka dari itu sangat penting sekali pendidikan budi pekerti diterapkan di era sekarang dimana teknologi semakin pesat dan berkembang, peran pendidikan akhlak/budi pekerti sebagai garda terdepan dalam menempas berbagai pengaruh-pengaruh yang datang di era sekarang. Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan dapat mengubah watak dan sikap bangsa agar menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini berarti Ki Hadjar Dewantara sangat memandang penting budi pekerti. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Islam”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan, bagian kedua kebudayaan, manusia merdeka dan sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan Ki Hadjar Dewantara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu Metode analisis isi, teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan tanggal 2 Mei 1889, di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soeryaningrat (SS), Ayahnya bernama KPH Soeryaningrat, yang merupakan putra Sri Paku Alam III dan Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyi Ageng Serang, keturunan dari Sunan Kalijaga (Eka Yumarti, 2017: 242). Raden Mas Soewardi Soerjaningrat juga mempunyai saudara kandung, yakni kakaknya yang bernama Raden Mas Soerjopranoto. Oleh karena itu, sudah selayaknya Soewardi dan Soerjopranoto diberi gelar sebagai Raden Mas karena terlahir sebagai bangsawan keraton dan berhak memperoleh hak istimewa pada waktu itu. Hak istimewa itu adalah memperoleh pendidikan yang hanya bisa didapat oleh segelintir anak, yakni untuk kaum bangsawan atau priyayi saja (Syaiful Hermawan, 2020:1). Raden Mas Soewardi Soeryaningrat saat berusia 40, berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak itu ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia dapat dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun batin (Suparto Rahardjo, 2012: 5).

Ki Hadjar kecil sudah terlihat berbeda dengan teman sebayanya. Ia menunjukkan sikap kritis, cerdas, serta banyak bertanya kepada ayah, ibu, maupun pengasuhnya. Rasa ingin tahunya yang tinggi ini membuka batinnya bahwa ada persamaan antara masyarakat dalam lingkungan keraton, yakni perasaan sedarah dan sebangsanya yang sama-sama merasakan imbas dari penjajahan bangsa asing di negeri mereka. Dari situlah Ki Hadjar kecil selalu banyak bertanya masalah kehidupan masyarakat jawa dan sejarah penjajahan kolonial. Pendidikan awal Ki Hadjar kecil sungguh diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Apalagi, waktu itu pendidikan hanya bisa disandang oleh kaum bangsawan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh G.P.H. Soerjaningrat dan Raden Ayu Sandiyah dengan mendukung Raden Mas Soewardi untuk belajar dan bersekolah. Di dalam lingkungan keraton, sudah menjadi tradisi bahwa keturunan raja dikenalkan pelajaran

menari dan kerawitan, nantinya, pelajaran ini mampu mengasah Ki Hadjar kecil piawai di bidang seni. Selain itu, bacaan sastra Jawa babad tanah Jawi, sastra, komunikasi, ataupun orasi di depan umum. Ki Hadjar juga dikenal sebagai murid dari Kyai Sulaiman Zainuddin yang pandai dan tekun dalam memahami Al-Qur'an. Sehingga Ki Hadjar dapat belajar bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya. Dengan demikian, Ki Hadjar kecil akan memiliki rasa tanggung jawab moral dan iman yang dapat dipraktikkan sesuai syariat agama yang dianutnya, yakni Islam (Syaiful Hermawan, 2020: 7).

Kyai Sulaiman Zainuddin merupakan sahabat dari Pangeran Soerjaningrat yang menjadi sesepuh ulama kharismatik dan sekaligus pengasuh ponpes dari daerah Kalasan Prambanan. Beliau juga merupakan pengasuh Raden Mas Soewardi yang sekarang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara sangat dekat dengan Pangeran Soerjaningrat sehingga dianggap sebagai kerabat sendiri oleh keluarga Pangeran Soerjaningrat. Dari sinilah, Ki Hadjar Dewantara memperdalam agama Islam dan menjadi santrinya. Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, beliau dimakamkan di Wijaya Brata Yogyakarta, dalam upacaranya dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto, beliau meninggal di rumahnya Mujamuju Yogyakarta yang sebelum dimakamkan jenazah beliau dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional" pada tanggal 28 November 1959, dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir beliau yaitu 2 Mei sebagai hari "Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.

Semangatnya dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukannya dengan resitensis terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilde Scolen Ordonnantie 1932*). Undang-Undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangan beliau dalam pendidikan dan politik menjadikan pemerintahan RI, menjadikan beliau sebagai Menteri Pendidikan Kebudayaan (1950), Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Beliau diangkat sebagai pahlawan Nasional (1959), meskipun perjuangannya belum selesai dalam mendidik putra bangsa, beliau tetap mempelopori lahirnya pendidikan yang layak di Republik Indonesia. Ki Hadjar Dewantara disekolahkan oleh orang tuanya di *Europeesche Lagere School* (ELS). ELS ialah sekolah yang siswanya adalah anak-anak Belanda. Selain anak-anak Belanda, di sekolah itu pula anak-anak keluarga pribumi yang dianggap setara dengan bangsawan dapat bersekolah. Karena Ki Hadjar Dewantara dianggap masih keturunan bangsawan, yaitu keturunan Pakualaman, ia dapat disekolahkan di ELS. Ki Hadjar Dewantara juga pernah bersekolah di Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (*School Tot Opveeding Van*

Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta akan tetapi beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikan tersebut dikarenakan sakit, kemudian di *Europeesche Akte*, Belanda 1914 (Suhartono Wisyopranoto, 2017: 10).

Karya-karya Ki Hajar Dewantara sangatlah banyak sekali diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan (2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan (3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. (4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup (5) Ki Hadjar Dewantara, Buku Menuju Manusia Merdeka. (6) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Ekspres*” (Bandung), Harian Sedyo Tama (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang). (7) Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922. (8) Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, (9) Mendirikan IP (*Indive Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. (10) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita *Inonesische Persbureau* di Nederland. (11) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan). (12) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia. (13) Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan *Honoris Causa* dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada. (14) Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Putera Tingkat 1. (15) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Latjana kemerdekaan Nazarudin (2019:33-34).

Ki Hadjar bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain: *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Ekspres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Pada masa itu, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai piawai sebagai penulis. Selain aktif sebagai wartawan, Ki Hadjar juga mengawali karier politiknya dengan aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada 1908, Ki Hadjar Dewantara aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat pada saat itu. Hingga puncaknya, pada bulan November 1913, Ki Hadjar berpartisipasi dalam bentuk Komite Bumiputra yang merupakan komite tandingan dari komite perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa belanda (Syaiful Hermawan, 2020:9-11). Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Ekspres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanya

sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumi putra (Suhartono Wisyopranoto, 2017:10).

Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan pendidikan yang sederhana yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Hal ini tidak terlepas dari adanya pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu komponen yang penting karena percuma saja mengejar kemerdekaan ketika kebudayaan masih bergantung dengan bangsa lain (Latif, 2020:44). Pendidikan merupakan suatu usaha dari kebudayaan maka pendidikan mempunyai maksud untuk memberikan tuntunan atau arahan kepada peserta didik agar kelak memiliki kematangan lahir dan batin yang menuju kepada adab kemanusiaan. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembentukan wawasan warga negara global yang dapat dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai filosofis bangsa yang menjadi karakter kearifan lokal masyarakat (Sutrisno, 2020).

Tujuan lain dari konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan adanya suatu istilah yang bernama “Tri Rahayu” (Musyafa, 2017:56). Tri rahayu berisi tiga tujuan pendidikan yaitu (1) *Hamemayu bayuning sarira* yaitu memberikan pendidikan yang berguna bagi diri sendiri dan keluarga sehingga peserta didik menjadi mandiri. (2) *Hamemayu bayuning bongso* artinya memberikan pendidikan yang merata kepada seluruh rakyat dan memberikan manfaat bagi bangsa. (3) *Hamemayu bayuning bawono* artinya memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kepentingan dunia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara lahir dari adanya pendidikan pada zaman penjajahan Belanda yang masih bersifat intelektualistis, materialistis, dan individualistis.

Ki Hadjar Dewantara menggagas sebuah konsep yang bernama trisentra pendidikan. Di dalam trisentra pendidikan terdapat tiga pusat pendidikan yang terdiri dari alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pemuda (masyarakat). Keluarga merupakan komponen paling penting dalam penanaman budi pekerti karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga orang tua dan saudara di rumah merupakan agen penanaman budi pekerti terpenting. Menjadi suatu agen penting karena merupakan tempat didapatkannya rasa cinta dan rasa aman sebelum timbulnya sebuah aktualisasi diri (Maslow, 2017: 57).

Ki Hadjar Dewantara juga memiliki gagasan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi pergaulan yang bebas dengan bangsa agar peserta didik tidak melupan jati dirinya sebagai anak bangsa Indonesia. Konsep besar yang harus diingat dalam hal ini disebut sebagai asas Trikon yang terdiri dari *kontinuitet, konvergensi, dan konsentrisitet*. Konsep dari asas Trikon ini merupakan suatu tanda peringatan tentang suatu kemunduran dan kemajuan budaya (Acetylena, 2018: 67). Pendidikan yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa terbagi ke dalam 4 kategori yaitu Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun), Taman Muda (9-

12 tahun), Taman Dewasa (14-16 tahun), Taman Madya dan Taman Guru (17-20 tahun). Pendidikan Taman Siswa tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan namun juga penanaman budi pekerti. Hal ini relevan dengan pendapat Guthrie (dalam Siregar & Nara, 2017) yaitu tingkah laku yang dimiliki seseorang dapat berubah dan diubah.

Terdapat pula konsep trisakti jiwa yang didalamnya terdapat tiga bentuk kekuasaan yang ada dalam jiwa manusia yaitu *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Trisakti jiwa merupakan cara seorang pendidik dalam memandang seorang peserta didik sebagai seorang manusia yang utuh (Ibrahim & Hendriani, 2017: 88). Ketiga aspek tersebut harus diasah dengan baik agar mengurangi kecenderungan untuk berperilaku menyimpang terutama pada remaja. Konsep trisakti jiwa juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Sigmund Freud (dalam Ahmad, 2011: 177) menyatakan bahwa konsep *id* merupakan keinginan baik dan buruk yang ada dalam diri manusia yang hampir memiliki kesamaan dengan konsep *cipta*. *Ego* merupakan pengendali dari *id* yang disesuaikan dengan nilai yang ada di masyarakat dan memiliki fungsi yang sama dengan *rasa*. *Superego* yaitu sebuah filter baik atau buruknya suatu hal sama dengan konsep *karsa*.

Konsep-konsep pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti maka selanjutnya adalah memahami bagaimana konsep *among*, *pamong*, dan *ngemong* bekerja. Ki Hadjar Dewantara memiliki sebuah trilogi kepemimpinan yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (pendidik merupakan seorang pemimpin yang harus memberikan contoh baik), *ing madya mangun karsa* (ditengah memberikan motivasi kepada peserta didik), dan *tut wuri handayani* (pendidik mendorong ke arah kebaikan). Ketiga konsep ini merupakan pegangan dasar pengajaran pendidik Taman Siswa. Selain hal-hal yang sudah dijabarkan di atas, Ki Hadjar Dewantara juga memiliki semboyan yang memuat pendidikan budi pekerti (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017:95): (1) *Tetep, antep, mantep*. Kata *tetep* memiliki arti pendirian yang kuat. *Antep* memiliki arti bermutu, dan *mantep* yaitu yakin akan pilihannya. (2) *Ngandel, kendel, bandel, kandel*. Kata *ngandel* memiliki arti percaya kepada tuhan serta diri sendiri, *kandel* berarti berani, dan *kandel* yaitu kuat secara fisik. (3) *Nang, Ning, Nung, Neng* Kata *Neng* yang berarti memiliki ketentraman batin, kata *ning* yaitu jernih pikirannya, *nung* berarti kuat secara lahir dan batin, *nang* yaitu mendapatkan hasil dari usahanya.

Tabel 1 Dasar Pemikiran Ki Hadjar dan Dasar Islam

No.	Dasar Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Dasar Pendidikan Islam
1.	Dasarnya Terdiri dari Lima Asas Pancadharma yaitu Kemanuisaan, Kemerdekaan, Kebangsaan, Kebudayaan dan Kodrat alam.	Dasarnya Inti Ajarannya al-Qur'an dan al-Hadits yaitu Keimanan, Amaliah, Ilmiah dan Akhlak Sosial.

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Tabel 2 Inti Ajaran Budi Pekerti Ki hadjar dan Islam

No.	Inti Ajaran	Prespektif Ki Hadjar Dewantara	Perspektif Pendidikan Islam	Relevansi
1.	Budi pekerti/ Akhlak	Perilaku terpuji menuju ke adab kemanusiaan berasaskan Pancadarma	Membentuk akhlak mulia sebagai implementasi keimanan seseorang berdasarkan wahyu Ilahiyah	Perilaku yang dibentuk berdasarkan pada moral dan karakter terpuji dapat membentuk pribadi yang berbudi luhur dan bermartabat.
2.	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sebagai sarana ibadah kepada Allah.	Setiap manusia sebenarnya memiliki derajat yang sama maka, masing-masing orang perlu memiliki rasa peduli dalam dirinya untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama. Pendidikan yang baik tidak akan membuat kesenjangan sosial semakin
3.	Merdeka/ Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Setiap negara bahkan setiap penduduknya perlu memiliki kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak perlu bergantung kepada orang lain bahkan di eksploitasi oleh negara atau orang lain.
4.	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Rasa mencintai akan bangsa sendiri akan mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuknya. Mutu pendidikan yang baik bisa memunculkan rasa kecintaan pada bangsa sendiri dalam diri siswa. Selain itu, mutu pendidikan yang baik bisa menjadikan bangsa memiliki martabat yang baik di mata negara lain.

5.	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Peneliti melihat adanya keterkaitan antara keduanya yakni kodrat alam merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki satu kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu mengimbangi kemajuan kodrat alam.
6.	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Dengan pendidikan, nilai kebudayaan tersebut bisa diaplikasikan dalam diri siswa maupun masyarakat bahkan bila perlu di sebar luaskan ke tingkatan yang lebih mendunia.

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk tabel, maka dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam relevansinya pada pendidikan islam secara eksplisit memang terdapat perbedaan dari konsep keduanya, masing-masing mempunyai dasar juga corak pemikiran yang berbeda. Namun, dilihat secara implisit terdapat hubungan atau kaitan antara keduanya dimana dalam hal menanamkan konsep memanusiakan manusia yang mana pemikiran Ki Hadjar menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta asas kodrat alam yang menyatakan bahwa alam senantiasa berubah karena Allah, sedangkan manusia tidak bisa dipisahkan dengan alam, dengan begitu manusia juga bisa senantiasa berubah karena kekuasaan Allah.

SIMPULAN

Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa konsep yaitu maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecilnya sampai masa dewasa. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti memuat tentang nilai-nilai luhur yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya bangsa yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian manusia supaya menjadi manusia yang lebih baik yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. Relevansi pendidikan budi pekerti dengan pendidikan

islam setidaknya tercermin tiga hal Pertama, pada tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan umat manusia pada umumnya. Kedua, sumber pendidikan Ki Hadjar lebih ke arah Pancadharm yang menjadi sumbernya tapi di dalam tersirat nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits. Ketiga, dari kedudukan seorang pengajar/guru dan murid, dimana antara keduanya mempunyai kemiripan dalam memposisikan guru yaitu harus digugu dan di tiru atau suri tauladan (*Ustwatun Hasanah*) dan murid harus taat pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2008). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Malang: madani.
- Ahmad, M. (2011). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(9), 277–296.
- Dzakiyah Darajat (1971.). *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haidar Putra Daulay (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara “Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan.”* Cet. I. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 135–145.
- K., & Rahmad. (2020). Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(02), 53–58.
- Ki Hadjar Dewantara (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Hadjar Dewantara (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maslow, A. (2017). *A Theory of Human Motivation*. United States of America: Dancing Unicorn Books. Sutrisno, Sapriya, Komalasari,
- Nazarudin (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.
- Tim Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2017).
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Zuriah, Nurul (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik | Perpustakaan FIS*. Jakarta: PT Bumi Aksara